

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1). Berdasarkan pernyataan Undang-Undang di atas, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada muatan pelajaran, termasuk muatan IPAS menggambar budaya kearifan lokal.

Mendidik siswa adalah langkah aktif untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan, dan sains memainkan peran strategis yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan efisiensi upaya manusia. Tujuan pendidikan nasional Indonesia harus sejalan dengan yang digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berperilaku yang sesuai dengan harkat dan martabat bangsa".

Keberadaan Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai representasi perilaku pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada, hal tersebut diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Profil Pelajar Pancasila. Tercantum dalam peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2022 yang merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk membentuk pelajar Indonesia dengan kompetensi dasar dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila. Dimensi profil pelajar pancasila yaitu ada 6: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) kreatif, dan 6) bernalar kritis.

Sebagai besar dari kita tidak tahu bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang luas dengan beragam tradisi budaya dan kelompok etnis, dan karenanya memerlukan pertimbangan khusus untuk kelangsungan hidup jangka panjang. Agar masyarakat dapat belajar tentang budaya, khususnya budaya lokal, kita harus menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, khususnya pada siswa sekolah dasar.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dalam cara hidup yang tumbuh bersama dalam kelompok, dan memiliki unsur keindahan atau estetika yang diterapkan secara turun-temurun. Diharapkan siswa akan terinspirasi untuk berinovasi sebagai hasil dari paparan mereka terhadap budaya asli, mengarahkan mereka untuk mengembangkan versi mereka sendiri dari hasil dan tujuan pembelajaran yang disajikan oleh (Handayani et al, 2019). Gambar-gambar budaya lokal, khususnya dari daerah Kudus, dapat digunakan sebagai sarana pengajaran.

Salah satu bentuk pengajaran seni rupa di sekolah adalah menggambar ilustrasi. Gambar ilustrasi merupakan alat bantu untuk memberikan penjelasan isi suatu naskah. Berdasarkan hal tersebut, gambar ilustrasi dapat dikatakan sebagai gambar yang memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) sifat gambarnya sederhana, (2) coretannya jelas, dan (3) memiliki daya tarik. Gambar ilustrasi tidak hanya berbentuk gambar, namun juga berbentuk hasil fotografi, susunan huruf, serta komposisi tipografi. (Kamaril, dalam Kamsidjo, 2007:4).

Menggambar ilustrasi merupakan salah satu materi yang terdapat dalam muatan pelajaran SBdP, yang tercantum dalam kurikulum pembelajaran di

Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelajaran menggambar yang ada sejak tingkat TK hingga SMA/SMK bahkan hingga jenjang perguruan tinggi. Hal ini memungkinkan siswa menjadi lebih berani dalam menuangkan idenya secara variatif dengan membuat gambar ilustrasi. Dalam belajar seni rupa, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang sama, namun produk yang dihasilkan oleh siswa akan berbeda. Jadi, dalam pembelajaran menggambar ilustrasi siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam berkarya seni dan mampu menghasilkan produk karya seni yang berbeda (Syafii, dalam Rahmawati, 2014:55).

Media dapat membantu melatih perkembangan bahasa, merangsang minat menulis ulang isi cerita, melampirkan ide cerita untuk ditulis ulang, meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal itu sendiri, dan menumbuhkan tumbuhnya imajinasi siswa dalam menulis. Gambar memiliki kelebihan yaitu siswa akan terpicu untuk mengungkapkan idenya secara tertulis karena dapat langsung menuangkan isi cerita ke dalam gambar tersebut memperjelas (Soenarto dkk, 2017).

Dengan demikian, media visual hanyalah salah satu dari banyak media yang dapat digunakan untuk membantu siswa membangun jenis kemampuan kognitif yang akan membantu mereka dengan baik dalam studi mereka dan seterusnya.

Disaat menggambar, terlihat dalam bentuk ekspresi kreatif yang menawarkan berbagai pilihan dalam hal proses dan hasil. Proses yang melibatkan penciptaan gambar melalui penggunaan garis dan goresan pada objek fisik. Mengambil gambar adalah tindakan menyampaikan ide dan emosi (Nainggolan, 2018:214).

Tindakan menggambar ini tidak terlepas dari apa yang bisa kita sebut sebagai minat, asalkan minat tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan atau diinginkan oleh orang lain, individu mengembangkan minat dalam mengajar tujuan mereka sendiri, menggambar anak-anak dilakukan secara

sadar, sengaja, dan dengan konsep dalam pikiran sehingga menghasilkan jenis karya gambar yang diantisipasi oleh (Burhan es al, 2020).

Siswa dapat memperoleh manfaat dari belajar menggambar karena memungkinkan mereka untuk mengespresikan pikiran, perasaan, dan ide terdalam mereka kepada orang lain. Fantasi, imajinasi, sublimasi, dan stimulasi bentuk melalui media berfungsi sebagai alat bantu memori, katalis kreatif, dan alat bantu penjas ketika kita lupa seperti apa sesuatu itu atau bagaimana cara kerjanya. Itu komunikasi dan intrapersonal atau dalam bayangan anak-anak (Pamadhi, 2017). Misalnya, ketika anak-anak berbicara tentang perasaan ibu mereka saat dia di dapur menyiapkan makan malam sementara kucing mereka mendengkur di kaki mereka.

Siswa memerlukan kemampuan kognitif, juga dikenal sebagai pemikiran atau perkembangan intelektual, untuk memperluas pemahaman (penglihatan, pendengaran, rasa, sentuhan dan ciuman). Kemampuan kognitif seseorang muncul dari interaksi antara kabel alami otak mereka, emosi cemas dan pengalaman hidup yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk adaptasi lingkungan yang sukses. Jadi, ada dua komponen kecerdasan: genetika dan pendidikan. Sistem saraf dan otak adalah komponen biologis. Sebaiknya, faktor lingkungan adalah hal-hal yang pernah terjadi pada seseorang. (Piaget, 2006).

Kemampuan kognitif digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran karena merupakan dasar dari kemampuan berpikir siswa; kognitif adalah proses berpikir yang melibatkan kapasitas individu untuk membuat koneksi, mengevaluasi dan melihat satu sama lain. Kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru, atau kecerdasan umum yang menunjukkan seseorang dengan berbagai minat (Susanto, 2011).

Istilah yang berbeda digunakan oleh Padmonodewo (2003), untuk menggambarkan pertumbuhan pikiran siswa. Menurut teori behavioris, belajar dan pengetahuan adalah sarana untuk mengembangkan IQ seseorang. Namun,

pengenalan topik interaktif dan evolusionis berpendapat bahwa anak-anak belajar dari pengalaman mereka di dunia.

Kemampuan kognitif siswa harus dianalisis sehingga pendidik dapat lebih memahami kekuatan dan area pertumbuhan siswa mereka, serta mendapatkan wawasan tentang seberapa baik kemajuan siswa mereka, serta mendapatkan standar dalam hal kualitas karena perannya dalam pemecahan masalah dan dalam mengembangkan potensi intelektual mereka secara maksimal. Guru membuat rencana pembelajaran untuk meningkatkan kinerja akademik siswa mereka di kelas.

Masyarakat adat, budaya lokal dalam upaya melestarikan warisan budaya dan mengembangkan kerangka budaya nasional; budaya lokal sebagai sumber acuan sumber daya budaya untuk mempresentasikan nilai-nilai budaya unggul berbasis kearifan lokal dalam tatanan masyarakat di desa, kabupaten, atau provinsi. Untuk beradaptasi dengan pengaruh luar, tradisi lokal harus dilestarikan, karena jika tidak dilakukan akan menyebabkan hilangnya identitas budaya masyarakat (Rochayati, 2014).

Menurut Koentjaningrat, mengutip dari buku Kluckhohn, terdapat 7 unsur kebudayaan yang dirumuskan oleh para ahli antropologi, yaitu:

1. Bahasa

Dalam ilmu antropologi, bahasa diartikan sebagai sistem perlambang manusia baik secara lisan atau tulisan yang digunakan untuk melakukan komunikasi satu sama lain.

2. Sistem Peralatan atau Teknologi

Menurut Harsojo, sistem peralatan atau teknologi ini merupakan keseluruhan teknik yang dimiliki anggota masyarakat seperti cara bertindak hingga berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan mentah dari lingkungannya.

3. Sistem Mata Pencarian

Para antropolog memusatkan kajian pada sistem mata pencaharian tradisional karena inilah yang melekat dalam kebudayaan suatu suku bangsa. Sistem mata pencaharian antara lain : berburu dan meramu, berternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, bercocok tanam dengan sistem irigasi.

4. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem pengetahuan sangat luas jangkauannya karena menyangkut ide manusia yang tidak terbatas.

5. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem kekerabatan mendefinisikan bahwa dalam sosial perkawinan akan menghasilkan keturunan. Dan organisasi berkaitan dengan cara memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui kelompok sosial.

6. Sistem Religi

Menurut Koetjaraningrat bahwasanya fungsi dari religi adalah untuk menjawab pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang mereka anggap lebih tinggi posisinya.

7. Kesenian

Kesenian berawal dari aktivitas tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Jenis kesenian yang saat ini kita kenal antara lain adalah seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama dan seni lainnya.

Untuk melakukan penilaian hasil belajar pada muatan yang mengandung nilai estetika dapat dilakukan melalui pengamatan perubahan tingkah laku dan sikap serta eksperimen siswa. Dalam hal ini, seorang guru dalam melakukan penilaian menggambar harus mempunyai pedoman atau acuan penilaian yang benar (Uno da Koni, 2014:38).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 09 Oktober 2023 di Kelas IV SD 1 Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Didapatkan berbagai masalah, peneliti melihat gambar Seni Budaya siswa bagus-bagus dengan kreativitasnya sendiri. Tetapi disisi lain waktu pembelajaran IPAS

(Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pengetahuan siswa tentang budaya lokal kurang, salah satunya kearifan lokal masyarakat bugis yang ada di LKS. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV yaitu Bu Sifaul Muayanah mengatakan hal yang sama sesuai dengan observasi yang di lihat peneliti. Maka dari itu peneliti memberi masukan kepada guru kelas IV untuk mengajarkan materi IPAS tentang kearifan lokal setempat saja, supaya siswa lebih gampang dalam memahaminya.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV tentang penilaian mengatakan bahwa tidak menggunakan instrumen penilaian untuk menilai hasil karya gambar. Guru hanya memberikan nilai berdasarkan hasil akhir gambar yang dibuat siswa tanpa berpedoman pada instrumen penilaian.

Permasalahan yang telah diuraikan didukung data hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBDP di kelas IV. Data hasil belajar SBDP kelas IV SD 1 Mijen, dari 14 siswa sudah mencapai KKM, yaitu 75 (hasil belajar semester 1). KKM muatan SBDP di SD 1 Mijen yaitu 75. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika sudah mencapai 75% jumlah siswa mencapai KKM, dan jika kurang 75% maka harus diadakan remedial.

Penelitian yang dilakukan Putri Rachmadyanti (2021) dengan judul "Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar". Masyarakat Using di Banyuwangi Jawa Timur memiliki desa wisata yang mendukung pelestarian budaya, menunjukkan bahwa proses pembelajaran penerapan model dengan media realita yang akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Dalam penerapannya di kelas memiliki kelebihan yaitu dapat mengaitkan pengalaman siswa melalui budaya sekitar yang sering mereka temui dengan materi yang telah dipelajari. Dan hasil karya siswa menggambar mencapai nilai sangat tinggi baik dari segi aspek kesesuaian tema, ide/gagasan, kebersihan karya, teknik, pewarnaan, dan hasil karya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menggambar yang nilainya sudah mencapai KKM 75. Sehubungan dengan pembahasan diatas dan

permasalahan yang ada maka peneliti akan mengambil judul ***"Representasi Kemampuan Kognitif Dalam Karya Gambar Tema Budaya Kearifan Lokal Kudus Muatan IPAS Pada Siswa Kelas IV SD"***.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka secara umum dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses siswa dalam mengimplementasikan kemampuan kognitif pada karya gambar tema budaya kearifan lokal Kudus muatan IPAS BAB 6 Indonesia Kaya Budaya pada siswa kelas IV Fase B SD 1 Mijen?
2. Bagaimana hasil siswa dalam mengimplementasikan kemampuan kognitif pada karya gambar tema budaya kearifan lokal Kudus muatan IPAS BAB 6 Indonesia Kaya Budaya pada siswa kelas IV Fase B SD 1 Mijen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pembahasan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan proses siswa dalam mengimplementasikan kemampuan kognitif pada karya gambar tema budaya kearifan lokal Kudus muatan IPAS BAB 6 Indonesia Kaya Budaya pada siswa kelas IV Fase B SD 1 Mijen.
2. Untuk menganalisis proses siswa dalam mengimplementasikan kemampuan kognitif pada karya gambar tema budaya kearifan lokal Kudus muatan IPAS BAB 6 Indonesia Kaya Budaya pada siswa kelas IV Fase B SD 1 Mijen.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi tentang kemampuan kognitif dalam karya gambar tema budaya kearifan lokal dan proses pembelajaran IPAS dengan mengkolaborasi kurikulum yang ada sesuai perkembangan zaman sehingga pembelajaran ini dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut ini adalah manfaat praktis dari penelitian ini :

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif pada guru agar dapat menggunakan media pembelajaran menjadi lebih inovatif lagi.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bagi siswa agar lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran. Dan melalui gambar tema budaya kearifan lokal Kudus ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dan meningkatkan rasa cinta daerah sendiri.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru-guru dan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam pembelajaran. Dan sekolah memperoleh keuntungan dari penelitian karena siswa lebih banyak memilih atas pendidikan yang unggul dan menyenangkan bagi warga sekitar.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat menambah wawasan bagi peneliti tentang kemampuan kognitif dalam karya gambar tema budaya kearifan lokal Kudus.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan lainnya yang mewakili ide, emosi, hingga fakta tentang pemahaman dan pemikiran siswa sendiri terhadap suatu masalah pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sumber dalam mencari solusi dari masalah tersebut.

1.5.2 Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Struktur kognitif yang ada pada anak sangat cepat, seperti mereka akan lebih cepat menangkap dan mengingat sesuatu yang nyata baginya.

1.5.3 Media Gambar

Media image atau media gambar adalah segala sesuatu yang dapat diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam.

1.5.4 Materi IPAS Indonesia Kaya Budaya

Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran Kurikulum Merdeka yang mempelajari tentang makhluk hidup, beda mati, dan interaksinya dalam alam semesta ini. Pelajaran IPAS tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep, dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Fase B kelas 4 muatan IPAS BAB 6 Indonesia kaya budaya, tujuan pembelajarn (1) mendiskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing, (2) mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia. Elemen capaian pemebelajarannya yaitu peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodesasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.

1.5.5 Budaya Lokal

Budaya lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan, meliputi tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. Budaya lokal yang ada dalam penelitian ini tentang karya gambar tema budaya kearifan lokal kota Kudus yakni meliputi rumah adat Kudus,

baju adat Kudus, tari kretek, masjid menara Kudus, gerbang daun tembakau selamat datang Kota Kudus, dan Tradisi dandangan.

